

## PENGARUH CAPM DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG SUDAH TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020

<sup>1</sup>I Made Suidarma, <sup>2</sup>I Kadek Yudha Pramana Putra, <sup>3</sup>I Nyoman Anggaradana, <sup>4</sup>I Dewa Nyoman Marsudiana, <sup>5</sup>I Ketut Sudama, <sup>6</sup>I Wayan Sunia

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional

Email: [suidarma@undiknas.ac.id](mailto:suidarma@undiknas.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the effect of the variables Capital Asset Pricing Model (CAPM) and Earning Per Share (EPS) on stock price movements. This research is a quantitative research, the data collection method in this study is to take time series data from the company and from the company's financial statements. The population of this study are all companies in the technology sector that have been listed on the Indonesian stock exchange and the sampling of this study used a purposive sampling technique. The analysis used in this study is multiple regression analysis and processed using the SPSS 26 application. The results of this study indicate that CAPM and EPS have an effect on stock price movements.*

*Keywords: Stock Price, Capital Asset Pricing Model (CAPM), Earning Per Share (EPS), Technology Company.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari variabel *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap pergerakan harga saham. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan mengambil data *time series* dari perusahaan dan dari laporan keuangan perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar pada bursa efek Indonesia dan pengambilan sample dari penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan diolah menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAPM dan EPS berpengaruh terhadap pergerakan Harga Saham.

Kata Kunci : Harga Saham, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), *Earning Per Share* (EPS), Perusahaan Teknologi.

### PENDAHULUAN

Saham merupakan surat berharga, karena saham memiliki nilai yang digunakan untuk berinvestasi bagi para investor. Karena saham ini dapat dijadikan *asset* untuk seseorang berinvestasi. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2001) Saham dapat didefinisikan sebagai

tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Besarnya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Jadi alasan saham dapat di gunakan untuk berinvestasi adalah karena saham merupakan surat dari kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan sehingga apabila seseorang membeli suatu saham, orang tersebut otomatis memiliki suatu perusahaan, dari perusahaan yang sudah dibeli tersebut diharapkan dari pembeli saham ini perusahaan dapat tumbuh di masa yang akan datang sehingga dapat mengembangkan modal yang sudah investor tanam di perusahaan tersebut, oleh karena itu dalam berinvestasi saham para investor dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memilih saham mana yang akan memperoleh *return* yang lebih besar atau yang sesuai dengan keinginan kita.

Salah satu cara berinvestasi yang bisa dilakukan semua kalangan untuk dapat menyimpan harta dan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang ini sangat efektif dilakukan apabila mengetahui dan memahami bagaimana cara berinvestasi dengan membeli saham pada suatu perusahaan. Untuk berinvestasi berupa saham diperlukan beberapa cara agar bisa memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri, tidak serta merta membeli saham tanpa mempertimbangkan saham tersebut. Banyak sekali faktor yang harus di pertimbangkan dalam melakukan investasi di *asset* saham ini. Pembelian dan penjualan suatu saham dilakukan dengan satuan lot, untuk 1 lot nya terdiri dari 100 lembar saham yang sudah ditentukan harganya. Jika suatu saham per lembarnya memiliki harga yang rendah maka kita tidak perlu takut untuk memulai membeli saham tersebut, akan tetapi apabila harga perlembar sahamnya memiliki nilai yang cukup tinggi, kita akan memiliki banyak pertimbangan untuk membeli saham tersebut. Selain harga yang kita bayarkan untuk saham itu dikatakan mahal, kita juga harus mempertimbangkan resiko dan keuntungan yang kita akan peroleh dari saham yang kita beli itu. Pastinya dengan modal yang besar kita juga akan mengharapkan keuntungan yang besar juga, dan tidak mengalami kerugian.

Pembelian dan penjualan saham sangat dipengaruhi oleh harga saham itu sendiri. Harga saham dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran (Samsul, 2015) apabila permintaan terhadap saham tersebut tinggi maka harga saham akan tinggi juga dan apabila harga saham memiliki permintaan yang sedikit maka harga saham akan rendah. Menurut Sa'adah et al. (2020) apabila harga saham suatu perusahaan dikatakan rendah maka penjualan saham tersebut akan tinggi dan jika harga saham itu tinggi maka penjualan saham tersebut akan rendah. Biasanya harga saham yang bisa di kategorikan murah biasanya investor

cenderung akan suka untuk membelinya. Biasanya untuk saham yang bernilai rendah cenderung lebih diminati oleh para investor awam, karena selain harga yang *relative* terjangkau resiko yang ditawarkan oleh saham ini pun cenderung lebih kecil dan *return* yang didapatkan pun akan kecil juga. Apabila harga suatu saham dikategorikan tinggi maka biasanya permintaan pembelian akan saham tersebut biasanya akan rendah karena harga yang mahal dan resiko yang tinggi. Harga saham yang tinggi ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor – faktor tersebut adalah, besar kecil nya perusahaan, laporan keuangan yang bagus, latar belakang CEO (*Chief Executive Officer*), memiliki pengalaman dalam investasi saham dan yang lainnya. Perusahaan yang sudah memiliki cabang di beberapa wilayah bahkan sudah menuju internasional bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang besar. Cabang – cabang dari perusahaan tersebut juga dapat mempengaruhi harga saham. Semakin besar suatu perusaha (dilihat dari *asset* perusahaan) maka harga yang ditawarkan akan semakin mahal. Begitu pula dengan perusahaan yang baru merintis dan masih belum memiliki pengalaman dalam bidang investasi, biasanya untuk penawaran harga saham tidak akan memberikan harga jual yang tinggi.

Harga saham juga dikatakan sebagai salah satu indikator suatu perusahaan dapat dikatakan keberhasilan dalam mengelola perusahaan, dimana kekuatan pasar dibursa dilihat dari adanya transaksi jual beli saham perusahaan di pasar modal. Terjadinya transaksi jual beli saham ini dikarenakan pengamatan dari investor terhadap kinerja dari suatu perusahaan, apabila kinerja dari suatu perusahaan dilihat baik oleh para investor maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor sehingga harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat dan apabila kinerja dari suatu perusahaan dikatakan memburuk maka para investor yang memiliki saham perusahaan tersebut akan cenderung untuk melepas / menjual saham dari perusahaan tersebut sehingga menyebabkan harga saham dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Harga saham juga dapat mencerminkan nilai dari perusahaan dimata masyarakat, apabila harga suatu saham dikatakan tinggi maka publik akan memiliki anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi juga dan sebaliknya apabila perusahaan tersebut memiliki harga yang cenderung rendah maka publik akan beropini bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang rendah juga. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Stoner (1995) ialah faktor faktor yang bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, keefektivitasan dan keefisiensian perusahaan dalam mencapai tergetnya dan faktor eksternal adalah faktor – faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Dalam penelitian Toin (2016) bahwa

secara simultan faktor internal yang terdiri dari EPS, ROE, dan ROA dan faktor eksternal terdiri tingkat suku bunga dan nilai tukar kurs berpengaruh terhadap harga saham industri perdagangan eceran di BEI.

*Capital asset pricing model* adalah suatu metode untuk menganalisis saham dengan mempertimbangkan beta atau resiko dan return atau pendapatan yang akan yang akan kita terima dari pembelian saham tersebut (Akram, 2017). Tujuan dari pengaplikasian model ini adalah untuk mengetahui tingkat return yang diharapkan (*expected return*) dari aset yang kita ingin miliki dan untuk menghitung resiko yang akan diterima oleh para investor apabila memiliki aset tersebut. Metode ini biasanya digunakan oleh para investor untuk menganalisis saham yang ada untuk dipilih dan dijadikan investasi untuk kedepannya. Menganalisis saham sangat penting dilakukan mengingat banyaknya saham yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dan variasi harga yang berbeda – beda pula, serta memiliki profil perusahaan yang berbeda, membuat para investor harus memilih saham dengan cermat sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Akram (2017) menyebutkan bahwa *capital asset pricing model* ini berpengaruh secara positif terhadap harga saham yang artinya apabila CAPM mengalami kenaikan maka harga saham juga akan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya apabila CAPM menunjukkan penurunan maka harga saham akan mengalami penurunan juga, penelitian ini menggunakan sektor perbankan dalam melakukan pengujiannya. Pada penelitian Sa'adah et al. (2020) yang menggunakan sampel perusahaan sub sektor batu bara menyimpulkan bahwa metode CAPM ini tidak mempengaruhi pergerakan harga saham.

*Earning per Share* merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan oleh para investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh para investor. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001:139) dalam (Badruzaman, 2017) mengatakan *Earning per Share* adalah suatu metode untuk memilih saham dengan memperhitungkan keuntungan yang di dapat dari setiap lembar saham. Hal ini akan mempengaruhi investor dalam memilih saham dengan acuan besarnya pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar saham tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari satu lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan (Dewi & Suaryana, 2013). Semakin tinggi keuntungan per lembar saham nya maka investor menganggap bahwa prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut, dan apabila tingkat

pendapatan dari perlembar saham itu dianggap kurang menguntungkan maka para pemegang saham atau para investor biasanya memilih untuk menjual saham tersebut karena melihat prospek perusahaan yang kurang menguntungkan bagi mereka.

Kedua metode diatas dapat dijadikan metode untuk memilih saham, dan latar belakang dibuatnya penelitian ini guna untuk menguji apakah metode – metode ini benar – benar mempengaruhi pergerakan harga saham.

## **LANDASAN TEORI**

### **Harga Saham**

Harga saham adalah suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Samsul (2015) harga saham merupakan harga yang terbentuk di pasar modal yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari perusahaan itu, sehingga semakin tinggi permintaan akan perusahaan tersebut maka harga dari perusahaan tersebut juga akan tinggi juga begitu juga sebaliknya apabila semakin sedikit permintaannya maka harga saham perusahaan tersebut juga semakin rendah. Harga – harga saham ini sangat berfluktuatif sehingga memiliki resiko yang cukup tinggi untuk dijadikan asset. Sehingga dibutuhkan kemampuan/pengetahuan untuk dapat bertransaksi di pasar modal untuk memiliki asset berupa saham ini.

### ***Capital Asset Pricing Model (CAPM)***

Menurut Akram (2017) Capital Asset Pricing Model (CAPM) menjelaskan tentang hubungan antara return dan resiko. CAPM merupakan model yang menghubungkan tingkat return ekspektasi dari suatu asset berisiko dengan risiko dari suatu aset tersebut pada kondisi pasar yang seimbang (Tendelilin, 2010). Penggunaan CAPM telah memberi landasan bagi banyak investor dalam memahami persoalan resiko yang dikaji dengan mempergunakan beta ( $\beta$ ), yaitu suatu model yang telah dipakai dan dipergunakan diberbagai penelitian. Namun dalam era teknologi sekarang ini banyak pihak yang sudah mulai memodifikasi CAPM, tentu itu dilakukan dengan didasarkan atas berbagai alasan yang kuat, seperti kondisi pasar sekuritas yang berlaku adalah dianggap tidak sempurna, dan lain sebagainya. Formulasi *Model Capital Asset Pricing Model*, resiko didefinisikan sebagai beta ( $\beta$ ). Dengan demikian perusahaan yang mempunyai *operating leverage* dan siklikalitas yang tinggi, diartikan sebagai perusahaan yang mempunyai resiko atau beta yang tinggi. Dengan demikian nampaklah bahwa perusahaan yang mempunyai ketidakpastian arus kas yang tinggi juga akan cenderung mempunyai beta yang tinggi pula. Secara formal CAPM dirumuskan sebagai

berikut:

$R_i = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$ , dengan  $R_i$  adalah *return* saham I,  $R_f$  adalah *risk free*,  $\beta_i$  adalah beta saham I dan  $R_m$  adalah *return market*.

### **Earning Per Share (EPS)**

Darmadji dan Fakhrudin (2002:154) dalam (Badruzaman, 2017) Earning per Share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Earning per Share menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *Earning per Share* tentu saja akan membuat pemegang saham merasa senang karena semakin besar laba yang akan didapatkannya. Menurut Kasmir (2015:207), rumus *Earning per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

## **METODE RISET**

Penelitian ini berlokasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI), pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti ingin melakukan penelitian pada perusahaan – perusahaan yang sudah berlantai di bursa saham. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 27 perusahaan. Penentuan jumlah sample pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang sudah memenuhi kriteria yang dibuat oleh peneliti, dan didapatkan 6 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dapat diteliti, data dari penelitian ini diambil dari periode tahun 2015 hingga 2020. Jenis data dari penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum dan nilai minimum dari setiap variabel. Analisis statistik deskriptif ini menggunakan program SPSS 26 dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAPM	30	-411	647	66.00	171.463
EPS	30	-17	236	50.63	58.132
HARGA SAHAM	30	20	1787	660.40	416.126
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata dari variabel *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) adalah 66,00 artinya persentase rata – rata nilai CAPM perusahaan teknologi periode 2015 – 2020 adalah 66%. Nilai CAPM terendah perusahaan – perusahaan teknologi adalah -441% yang diperoleh oleh perusahaan PT. Sat Nusapersada Tbk pada tahun 2017, dan nilai CAPM tertinggi pada periode 2015 – 2020 dicatatkan oleh perusahaan PT. Kresna Graha Investama Tbk dengan nilai 647% pada tahun 2015.

Nilai rata-rata pada variabel *Earning Per Share* (EPS) pada periode 2015 – 2020 adalah sebesar 50,63 rupiah. Nilai EPS terendah pada periode 2015 – 2020 pada perusahaan teknologi diperoleh oleh perusahaan PT. Kresna Graha Investama Tbk dengan nilai -17 rupiah pada tahun 2020 dan nilai EPS tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 236 rupiah yang dicatatkan oleh perusahaan PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk pada tahun 2015.

Nilai rata – rata yang diperoleh untuk variabel *dependent* yaitu harga saham dari periode 2015 samapi 2020 pada perusahaan teknologi adalah 660,40 rupiah. Harga saham terendah yang diperoleh oleh perusahaan teknologi pada periode 2015 – 2020 diperoleh oleh perusahaan PT. Sat Nusapersada Tbk yaitu 20 rupiah per lembar saham yang dicatatkan pada tahun 2016 dan harga saham tertinggi pada perusahaan didalam sektor teknologi pada periode 2015 – 2020 dicatatkan oleh perusahaan PT. Metrodata Electronics Tbk sebesar 1.787 rupiah pada tahun 2019.

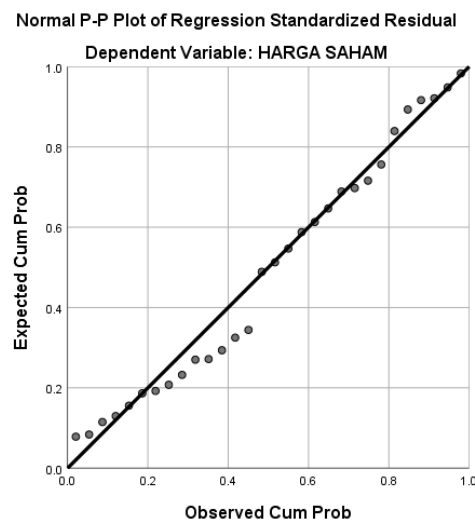
### **Uji Asumsi Klasik**

Menurut Ghozali, (2005) uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah sample yang digunakan terbebas dari bias atau tidak. Didalam uji asumsi klasik ini terdapat beberapa pengujian didalam nya yaitu:

- **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual dapat terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah apabila nilai residualnya terdistribusi secara normal (Adi, 2019). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan uji normal p-plot. Kriteria yang dapat digunakan menurut Santoso, (2019) adalah jika notkah residual atau titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka data memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data**



Hasil pengujian data dengan menggunakan teknik normal p-plot adalah notkah residual atau titik – titik dapat meyebar di sekitar garis diagonal dan cenderung untuk mengikuti garis diagonal sehingga data dari penelitian ini dapat berdistribusi secara normal.

- **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Kriteria suatu model regresi tidak memiliki masalah multikolinieritas berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance jika mempunyai nilai VIF < 10 dan mempunyai angka Tolerance > 0,10 (Imam, 2011).



**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

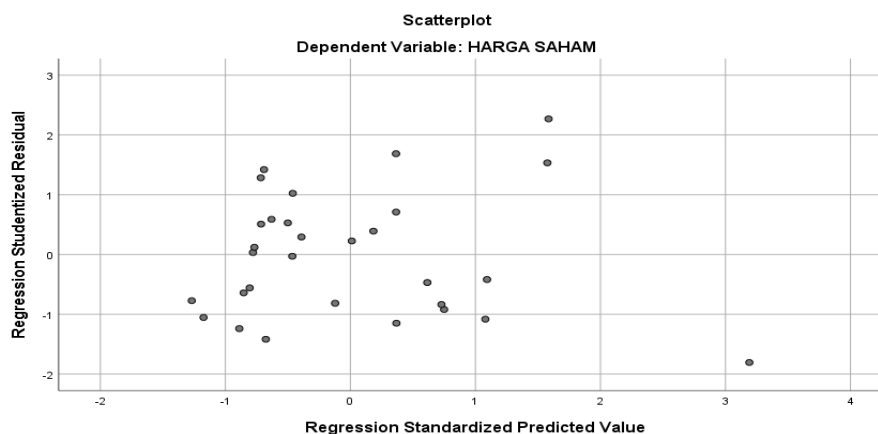
Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAPM	0,999	1,001
	EPS	0,999	1,001

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Pada data diatas bisa kita lihat nilai / angka tolerance pada variabel CAPM adalah 0,999 dan nilai / angka tolerance pada variabel EPS adalah 0,999, jika kita bandingkan dengan angka 0,100 maka, 0,998 (CAPM) > 0,100 dan 0,998 (EPS) > 0,100. Apabila kita melihat dari nilai / angka *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai VIF variabel CAPM adalah 1,001 dan nilai VIF variabel EPS adalah 1,001, jika nilai dari variabel – variabel ini dibandingkan dengan nilai 10,00 maka variabel CAPM 1,001 < 10,00 dan variabel EPS 1,001 < 10,00. Kesimpulan dari data diatas adalah sample dari penelitian ini tidak ditemukannya gejala multikolinearitas.

#### • Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi syarat adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap. Kriteria yang digunakan Santoso (2019) adalah Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu



Y, dan di atas atau dibawah sumbu X maka dinyatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Pada data di atas titik – titik menunjukkan pola yang kurang jelas, serta titik-titik dapat menyebar di angka 0 (nol) pada sumbu Y dan diatas atau dibawah sumbu X sehingga regresi yang peneliti gunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Kriteria yang digunakan oleh Imam, (2011) adalah, jika nilai Durbin Watson terletak diantara nilai  $du$  sampai dengan  $(4-du)$ .

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>	
Model	Durbin-Watson
1	2,293
a. Predictors: (Constant), EPS, CAPM	
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM	

Untuk mengetahui uji autokorelasi ini diperlukan nilai dari  $du$ , nilai  $du$  ini didapatkan dari tabel Durbin Watson dengan koefisien ( $k$ ) 2 dan total sample ( $N$ ) 30 dan didapatkan nilai  $du$  sebesar 1,567 dan data yang harus di cari lagi adalah  $(4-du)$  yaitu  $4 - 1,567 = 2,433$ . Nilai Durbin Watson dari penelitian ini adalah 2,293, nilai ini berada diantara nilai  $du$  dan nilai  $(4-du)$  sehingga pada penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi.

### **Analisis Regresi Berganda**

Setelah data diolah dan berhasil melalui semua pengujian uji asumsi klasik maka tahap selanjutnya adalah analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tetap yang jumlah variabel bebasnya lebih dari dua (Wibisono et al., 2019). Ada beberapa variabel bebas didalam penelitian ini yaitu CAPM ( $X_1$ ) dan EPS ( $X_2$ ) dan variabel terikat pada penelitian ini adalah Harga Saham ( $Y$ ). Hipotesis dari penelitian ini akan diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS 26 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	422,664	85,144		4,964	0,000
	CAPM	0,209	0,364	0,086	0,573	0,571
	EPS	4,423	1,075	0,618	4,115	0,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil pengolahan data, dapat diperoleh hasil seperti tabel diatas, dari data di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$Y = 422,664 + 0,209(X1) + 4,423(X2) + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 422,664 mempunyai arti jika semua variabel independent (CAPM dan EPS) bergerak secara konstan mengakibatkan pergerakan dari harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI meningkat sebesar 422,664 satuan.
2. Nilai koefisien regresi CAPM (X1) sebesar 0,209, yang memiliki makna apabila CAPM mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka pergerakan harga saham juga akan mengalami kenaikan sejumlah 0,209 persen dengan asumsi pergerakan variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien regresi EPS (X2) sebesar 4,423 yang memiliki makna apabila EPS mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka pergerakan harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 4,423 satuan dengan asumsi pergerakan variabel lainnya konstan.

### Uji T Parsial

Uji T atau uji secara parsial bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan setiap masing – masing variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y). Menurut Sujarweni, (2014) jika nilai t hitung > t tabel maka artinya variabel (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel (Y).

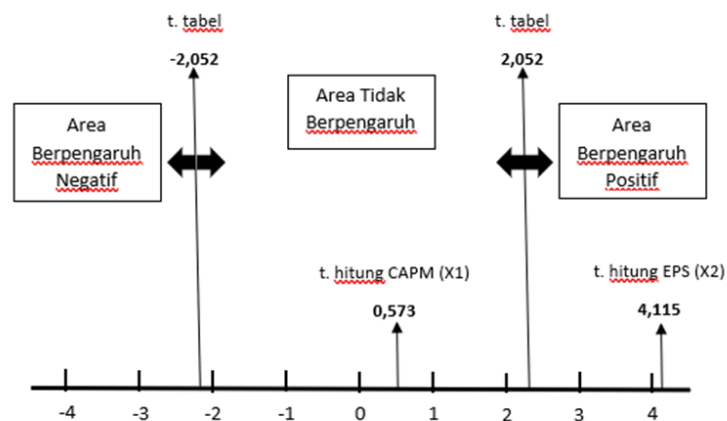
Coefficients <sup>a</sup>		
Model		t
1	(Constant)	4,964
	CAPM	0,573
	EPS	4,115

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

**Tabel 5. Uji T Parsial**

T hitung untuk variabel CAPM (X1) adalah 0,573 dan t hitung pada variabel EPS (X2) adalah 4,115. Untuk data t tabel bisa di cari menggunakan rumus :  $t \text{ tabel} = \alpha / 2 ; n - k - 1$ , dengan  $\alpha = 0,05$   $n = 30$  dan  $k = 2$  sehingga terbentuk hasil perhitungan  $0,025 ; 27$  dari hasil perhitungan ini digunakan untuk melihat nilai t tabel pada tabel distribusi nilai t tabel yaitu 2,052. Kesimpulan dari data-data ini sebagai berikut:

**Gambar 3. Uji T Parsial**



1. Dari gambar di atas ditemukan kesimpulan bahwa variabel CAPM (X1) memiliki nilai t hitung yaitu sebesar 0,573 berada diantara nilai t tabel yaitu -2,052 dan 2,052 yang memiliki arti secara parsial variabel CAPM tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y).
2. Dari gambar di atas ditemukan kesimpulan bahwa variabel EPS (X2) memiliki nilai t hitung yaitu sebesar 4,115 yang memiliki nilai lebih besar dari t tabel yang memiliki nilai 2,052 yang memiliki arti variabel EPS (X2) secara parsial berpengaruh positif terhadap

variabel Harga Saham (Y).

- **Uji F Simultan**

Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel *independent* (X) secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* (Y). Menurut Imam, (2011) jika nilai sig. < 0,05 maka memiliki arti variabel *independent* (X) secara simultan dapat mempengaruhi variabel *dependent* (Y).

**Tabel 4. Uji F Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>		
Model		Sig.
1	Regression	.001 <sup>b</sup>
	Residual	
	Total	
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM		
b. Predictors: (Constant), EPS, CAPM		

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. dari variabel (X) adalah 0,001 dan jika dibandingkan dengan 0,05 maka sig. (X)  $0,001 < 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah variabel CAPM (X1) dan EPS (X2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y).

- **Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat, dalam (Tjipto & Sutanto, 2018). Menurut Sugiyono (2014), Analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sambungan variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Nilai R square dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R square berkisar antara 0 sampai 1. Rumus untuk menghitung koefisien determinasi (KD) adalah:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 <sup>a</sup>	.392	.347	336.361	2.293

a. Predictors: (Constant), EPS, CAPM

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Pada data di atas bisa dilihat nilai koefisien determinasi pada kolom *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,347, apabila nilai ini dimasukkan ke dalam rumus koefisien determinasi maka didapat  $KD = 0,347 \times 100 = 34,7\%$  nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel *independent* (CAPM dan EPS) terhadap variabel *dependent* (Harga Saham) yaitu sebesar 34,7% dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi pergerakan Harga Saham sebesar 65,3%.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh CAPM Terhadap Harga Saham

Pengaruh yang diberikan oleh variabel CAPM (X1) terhadap Harga Saham pada perusahaan teknologi yang sudah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia ialah bahwa CAPM tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham yang memiliki arti berapapun pergerakan dari nilai CAPM tidak mempengaruhi naik turunnya Harga Saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah et al., (2020) dan Natalia, (2012) yang mengatakan CAPM tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

### 2. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Pengaruh yang di berikan oleh variabel EPS (X2) terhadap Harga Saham pada perusahaan teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada penelitian ini adalah EPS berpengaruh positif terhadap pergerakan Harga Saham yang memiliki dasar teori hukum permintaan dan penawaran yang memiliki arti apabila nilai dari EPS mengalami peningkatan maka penawaran akan saham tersebut akan tinggi sehingga membuat Harga Saham juga akan mengalami kenaikan dan apabila terjadi penurunan terhadap nilai dari EPS maka penawaran yang dilakukan oleh para investor akan mengalami penurunan sehingga menyebabkan Harga saham dari perusahaan teknologi ini juga akan mengalami penurunan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suaryana, (2013) dan Badruzaman, (2017) yang mengatakan EPS memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham.

### 3. Pengaruh CAPM Dan EPS Terhadap Harga Saham

Pengaruh yang diberikan oleh variabel CAPM dan EPS secara simultan terhadap harga saham pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah et al., (2020) tentang "Implementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Earning Per Share (EPS) serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham" yaitu secara bersama – sama CAPM dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham yang memiliki arti apabila nilai CAPM dan EPS mengalami perubahan maka Harga Saham yang berada pada sektor teknologi akan mengalami perubahan juga.

### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasana terhadap hasil pengumpulan data, analisis data dan hipotesis yang sudah peneliti lakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. CAPM (X1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai CAPM belum mampu untuk meningkatkan Harga Saham perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. EPS (X2) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai EPS dapat meningkatkan Harga saham dan apabila nilai EPS mengalami penurunan maka Harga Saham juga mengalami penurunan pada perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Secara simultan CAPM dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Yang memiliki arti variabel CAPM dan EPS secara bersama – sama mampu untuk mempengaruhi pergerakan Harga Saham perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran berupa:

1. Bagi para investor dapat menggunakan variabel EPS untuk melakukan analisis terhadap pergerakan Harga Saham untuk melakukan investasi pada perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi perusahaan – perusahaan yang berada pada sektor teknologi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada variabel – variabel yang sudah diteliti.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi wawasan terhadap variabel Harga Saham serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Peneliti – peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel – variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi pergerakan Harga Saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. R. (2019). *Panduan Oprasikan SPSS 24.0*. 100.
- Akram, F. M. (2017). Pengaruh Capital Asset Pricing Model Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan – Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Business Administration*, 17(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.12.050><http://dx.doi.org/10.1016/j.indcrop.2016.04.064><http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.05.028><http://xlink.rsc.org/?DOI=C6NR09494E><http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2014.12.064><http://dx.doi.org>
- Badruzaman, J. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 101–110. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/298>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2001). *Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab*.
- Dewi, P. D. A., & Suaryana, I. G. N. A. (2013). Pengaruh Eps, Der, Dan Pbv Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 215–229.
- Ghozali, I. (2005). Uji Asumsi Klasik. *Jurnal Akuntansi*, 3.
- Imam, G. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 68.
- Natalia, D. (2012). *Kajian empiris capm: harga saham, beta, dan return di bursa efek indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Sa'adah, L., Rahmawati, I., & Santi, Ade Ira Yulia. (2020). *Implementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Earning Per Share (EPS) serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Stoner, J. A. F. (1995). R, Edward Freeman, Daniel R Gilbert, JB. *Management, Sixth Edition, New Jersey*.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Tendelilin, E. (2010). *Portfolio and Investment*. Yogyakarta: Canisius.
- Toin, D. R. Y. (2016). *PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI PERDAGANGAN ECERAN DI BURSA EFEK INDONESIA*. 148(16), 148–162.
- Wibisono, A., Rofik, M., & Purwanto, E. (2019). Penerapan Analisis Regresi Linier Berganda dalam Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 30–35.